

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LERNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MUATAN IPA PADA SISWA SEKOLAH DASAR 007 BANGKINANG

Eno Eria Putri, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
E-mail: *ennoeriaputri@gmail.com*

Sumianto, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
E-mail: *ennoeriaputri@gmail.com*

Yusnira, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
E-mail: *ennoeriaputri@gmail.com*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 22 orang siswa. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Instrumen penelitian berupa lembar observasi/pengamatan (lembar observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa), lembar tes soal evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data berupa analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang pada pratindakan nilai rata-rata 53,40 dengan persentase ketuntasan belajar 36%. Pada siklus 1 pertemuan I nilai rata-rata 71,13 dengan persentase ketuntasan belajar 45% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 75,40 dengan persentase ketuntasan belajar 64%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 80,59 dengan persentase ketuntasan belajar 77%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 87,22 dengan persentase ketuntasan belajar 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajan *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang.*

Kata Kunci: *Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis*

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills of fifth grade students at SDN 007 Bangkinang for the academic year 2022/2023, totaling 22 students. This research method is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two learning cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages of learning namely: planning, implementation, observation, and reflection. The time of the research was carried out in Desember 2022. Data collection techniques were in the form of documentation, observation and tests. The research instrument was in the form of observation sheets (observation sheets of teacher activities and student activities), test sheet evaluation questions, and documentation. While the data analysis techniques in the form of qualitative analysis and quantitative analysis. The results of the critical thinking skills of fifth grade students at SDN 007 Bangkinang in pre-action with an average score of 53.40 with a learning mastery percentage of 36%. In the first cycle of the first meeting, the average score was 71.13 with a learning completeness percentage of 45% and in the first cycle of the second meeting, the average value was 75.40 with a learning mastery percentage of 64%. In cycle 2, the first meeting also increased with an average value of 80.59 with a learning completeness percentage of 77%, and in cycle 2, the second meeting increased again with an average value of 87.22 with a learning completeness percentage of 86%. Thus, it can be concluded that the application of the Discovery Learning model can improve the critical thinking skills of fifth grade students at SDN 007 Bangkinang.

Keywords: Learning Model Discovery Learning, Critical Thinking skills

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran penting untuk dapat meningkatkan kemakmuran suatu negara. Pendidikan mampu meningkatkan dan mengembangkan tingkat kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, Pendidikan sangat diharapkan untuk dikerjakan dengan sebaik-baiknya supaya yang mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat memudahkan guru untuk

meningkatkan proses pembelajaran yang baik.

Pada Proses pembelajaran yang baik dapat terjadi karena adanya siswa, guru, kurikulum satu dengan yang lain saling terikat. Siswa dapat belajar dengan baik apabila alat untuk belajar sudah terpenuhi dan model pembelajaran sudah menarik, dan siswa ikut aktif dalam proses belajar, sehingga siswa tidak merasa bosan disaat proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi di lapangan guru masih mendominasi proses pembelajaran,

guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk meningkatkan pola pikirnya, sehingga siswa hanya sebagai pendengar tanpa adanya timbal balik antara siswa dan guru.

Berpikir kritis adalah proses berpikir untuk menyusun, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sah logical reasoning. Kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif ini berguna bagi siswa maupun guru. Pelaksanaan pembelajaran aktif dan kreatif ini lebih menekankan pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dengan hal tersebut pembelajaran menjadi tidak berpusat pada guru (Sariningrum et al., 2017).

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan siswa dapat dilihat melalui cara mereka memikirkan sesuatu. Saat mereka berpikir secara rasional dan kritis, mereka dapat mengaktualisasikan potensi pemikiran mereka untuk memecahkan masalah secara rasional dan kritis. Berpikir kritis sangat bermanfaat untuk siswa supaya siswa lebih terampil dalam membuat sebuah argumen, memeriksa kredibilitas sumber, atau membuat keputusan.

Melalui belajar penemuan, siswa juga belajar berpikir kritis, analisis, dan mencoba untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Selanjutnya siswa yang mampu berpikir kritis dan analitis ini akan berdampak pada hasil belajarnya yang baik pula. Sesuai dengan pendapat

(Nurmayani, 2018) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pernyataan spesifik yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menyatakan perilaku serta penampilan sebagai gambaran hasil belajar yang diharapkan melalui kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Hasil belajar juga diartikan sebagai hasil yang diperoleh seseorang dari suatu aktivitas yang dilakukan serta mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku (Kristin, 2016).

Hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi data mengenai capaian pembelajaran siswa yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna memantau proses, peningkatan belajar, serta perbaikan hasil belajar melalui penugasan maupun evaluasi hasil belajar (Setianingrum & Wardani, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas IV SDN 007 Bangkinang pada tanggal 15 Juni 2022 ditemukan beberapa masalah yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran yaitu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada setiap pembelajaran, konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran, perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran masih kurang dan dari data guru siswa yang memiliki nilai tuntas (KKM) hanya 40% dalam pembelajaran hanya 3 beberapa siswa menjawab pertanyaan guru.

Pada Kurikulum 2013 guru dituntut hanya sebagai fasilitator, dan mengarahkan siswa untuk belajar

Penerapan Model *Discovery Learning*

sendiri dan menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, siswa harus mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen, eksperimen serta membiarkan siswa menemukan dan memecahkan masalah sendiri. Model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu dimana siswa menemukan dan memecahkan masalah sendiri.

Bruner (2013) mengatakan bahwa pengetahuan yang didapat dengan *Discovery Learning* menunjukkan beberapa kelebihan yaitu materi yang sudah diajarkan lebih mudah di ingat, dan mendidik seseorang untuk mendapatkan informasi dengan cara membuat informasi tersebut lebih mudah untuk dipecahkan masalahnya. Dalam proses pemecahan masalah, siswa menggunakan pengalaman mereka yang telah dialami dan dilatih untuk berpikir secara kritis supaya siswa terbiasa memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar yang berupa kesatuan dan mencakup beberapa aspek pengetahuan sehingga mampu mengembangkan ilmu, perilaku, serta keterampilan siswa dengan optimal. Pembelajaran ini memanfaatkan topik-topik yang sering ditemukan di kehidupan keseharian siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti karena murid bisa mengidentifikasi dan memahami materi pelajarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Secara lebih luas penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik .

Penelitian ini dilaksanakan V SD Negeri 007 Bangkinang yang berjumlah 22 orang. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat 13 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswi perempuan. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model penelitian tindakan kelas menurut Suharmisi Arikunto. Dimana pada model ini terdapat dua siklus yang setiap siklusnya terdapat empat langkah yaitu: Perencanaan (Planning), Aksi atau tindakan (Acting), observasi (obseving), dan refleksi(reflecting) .

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam suatu proses

penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik pengumpulan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa berdasarkan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir kritis siswa.

Setelah data aktivitas pendidik dan peserta didik terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

100% = Bilangan tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4

kriteria penilaian yaitu sangat kritis, kritis, cukup kritis, dan sangat kurang kritis. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.
Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90 - 100	Sangat Kritis
80 - 89	Kritis
70 - 79	Cukup Kritis
<69	Sangat Tidak Kritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep peserta didik, yang dilakukan setiap akhir pertemuan, adapun tes yang dilakukan dilakukan berbentuk tes tertulis. Pemahaman konsep diolah dengan rumus sebagai berikut:

Nilai

$$= \frac{\text{skor yang dicapai siswa}}{\text{skor maksimum keseluruhan soal}} \times 100\%$$

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dikatakan berhasil apabila mencapai angka 80%. Apabila rata-rata nilai tes pemahaman konsep siswa meningkat pada setiap siklus, maka penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat dikatakan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat dilihat dari perbandingan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dilakukan tindakan, siklus I, dan siklus II dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.

Hasil Keterampilan Berfikir Kritis Siswa

Keterangan	Pratin dakan	Siklus I		Siklus II	
		PI	PII	PI	PII
Presentase Klasikal	36%	45%	64%	77%	86%
Siswa Tuntas	8 siswa	10 siswa	14 siswa	17 siswa	19 siswa
Siswa Tidak Tuntas	14 siswa	12 siswa	8 siswa	5 siswa	3 siswa
Kategori	Sangat Tidak Kritis	Sangat Tidak Kritis	Sangat Tidak Kritis	Cukup Kritis	Kritis

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan siswa pada pratindakan yaitu 36% dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 8 siswa sedangkan presentase siswa yang tidak tuntas yaitu sebesar 64% siswa atau sebanyak 14 siswa. Adapun presentase ketuntasan siswa pada siklus I pertemuan I mengalami peningkatan

menjadi 45% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 8 orang siswa. Presentase tidak tuntas mencapai juga sebesar 55% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang siswa. Adapun kategori ketuntasan siswa berada pada kategori sangat tidak kritis. Sedangkan pada siklus I pertemuan II mencapai 64% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 14 orang siswa. Presentase tidak tuntas mencapai 36% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa. Adapun kategori ketuntasan siswa berada pada kategori sangat tidak kritis. Berdasarkan data-data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih belum berhasil untuk itu peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 77% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 17 orang siswa. Presentase tidak tuntas mencapai 23% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa. Adapun kategori ketuntasan siswa berada pada kategori cukup kritis. Sedangkan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 86% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 19 orang siswa. Presentase tidak tuntas mencapai 14% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang siswa. Adapun kategori ketuntasan siswa berada pada kategori kritis.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penggunaan model *discovery learning* pada siswa kelas V SDN 007 Bangkinang telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* secara benar keterampilan berfikir kritis siswa menjadi lebih baik dan meningkat. Diperolehnya hasil di atas dikarenakan dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan beberapa kelebihan yaitu materi yang sudah diajarkan lebih mudah di ingat, dan mendidik seseorang untuk mendapatkan informasi dengan cara membuat informasi tersebut lebih mudah untuk dipecahkan masalahnya. Dalam proses pemecahan masalah, siswa menggunakan pengalaman mereka yang telah dialami dan dilatih untuk berpikir secara kritis supaya siswa terbiasa memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus

II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang telah mencapai titik keberhasilan. Keberhasilan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik muatan IPA siswa kelas V SDN 007 Bangkinang ditandai dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar kelas V SDN 007 Bangkinang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang yang berjalan dengan baik dan dapat dilihat dari hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Hasil keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang pada pratindakan nilai rata-rata 53,40 dengan persentase ketuntasan belajar 36%. Pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata 71,13 dengan persentase ketuntasan belajar

Penerapan Model *Discovery Learning*

45% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 75,40 dengan persentase ketuntasan belajar 64%. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 80,59 dengan persentase ketuntasan belajar 77%, dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 87,22 dengan persentase ketuntasan belajar 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN 007 Bangkinang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bruner. (2011). *Discovery Learning (Burner)*. Diakses pada tanggal 08 Juni 2022, <http://www.learning-theories.com/discoverylearning-burner.html>.
- Gusliani, E. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Kristin. (2016). *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Perkhasa*, 2(1), 90-98.
- Nurmayani, M. (2018). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Sariningrum, E. (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Sikap Dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Balita 3 – 5 Tahun Dengan Tingkat Kejadian Kareis Di Paud Jatip*
- Setianingrum, T. S., & Wardani, M. R. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017*. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94-105.